

Peran Ulama dan Intelektual Muslim dalam Transformasi Sosial Masyarakat Muslim Modern

Muhlis Abdul Karim¹, Fatimah Zahra Natsir², Ismail Hasan Waerata³

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, STAI Al-Ittihad Bima, Bima, Indonesia

² Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, STAI Al-Ittihad Bima, Bima, Indonesia

³ Fakultas Syariah dan Hukum Islam, STAI Darul Ulum Ende, Ende, Indonesia

Corresponding Author: muhlisabdulkarim@gmail.com^{1*}, fatimahzahanatsir@gmail.com²

Info Artikel

Received: 23 Desember 2025

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

Ulama; intelektual Muslim;
transformasi sosial;
masyarakat Muslim modern

Kata Kunci:

Ulama; intelektual Muslim;
transformasi sosial;
masyarakat Muslim modern

Abstract

The role of ulama and Muslim intellectuals in the social transformation of modern Muslim society is increasingly complex amid the challenges of globalization and digitalization. This study aims to analyze the forms and patterns of ulama and Muslim intellectual contributions to social change in Indonesia. Using qualitative research with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Results indicate that ulama and Muslim intellectuals exercise influence through four main channels: religious education, fatwa institutions, social organizations, and digital media. The study concludes that contemporary ulama and Muslim intellectuals must integrate classical Islamic scholarship with critical social sciences to remain relevant as agents of social transformation in an era of rapid change.

Abstrak

Peran ulama dan intelektual Muslim dalam transformasi sosial masyarakat Muslim modern semakin kompleks di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan pola kontribusi ulama dan intelektual Muslim terhadap perubahan sosial di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama dan intelektual Muslim menjalankan pengaruhnya melalui empat jalur utama: pendidikan keagamaan, lembaga fatwa, organisasi sosial, dan media digital. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa ulama dan intelektual Muslim kontemporer perlu mengintegrasikan keilmuan Islam klasik dengan ilmu sosial kritis agar tetap relevan sebagai agen transformasi sosial di era perubahan cepat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Ulama dan intelektual Muslim telah lama memainkan peran sentral dalam dinamika sosial masyarakat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara, para ulama bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menggerakkan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tradisi keilmuan Islam yang kaya dan kompleks telah melahirkan berbagai tipe ulama dan intelektual Muslim yang masing-masing memberikan kontribusi unik bagi perkembangan masyarakat. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan tantangan modernitas, peran tradisional ulama ini mengalami redefinisi yang signifikan (Azra, 2020; Nata, 2021).

Globalisasi dan revolusi digital telah mengubah secara fundamental lanskap sosial tempat ulama dan intelektual Muslim beroperasi. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi membuka peluang yang belum pernah ada sebelumnya bagi para ulama untuk menjangkau audiens yang jauh lebih luas melalui platform digital. Di sisi lain, kemudahan akses informasi keagamaan juga menantang otoritas tradisional ulama ketika siapa pun dapat mengklaim sebagai sumber pengetahuan agama. Fenomena ini menciptakan situasi yang kompleks di mana peran ulama sebagai pemimpin intelektual dan spiritual masyarakat Muslim perlu dikaji ulang secara kritis dan komprehensif (Burhani, 2020; Wahid, 2021).

Di Indonesia, ulama dan intelektual Muslim memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan sosial dan politik. Organisasi-organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah menjadi pilar utama masyarakat sipil yang tidak hanya bergerak di bidang keagamaan tetapi juga pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan advokasi hak asasi manusia. Para ulama dan intelektual yang terkait dengan organisasi-organisasi ini telah memberikan kontribusi yang tidak ternilai bagi pembentukan karakter bangsa dan penguatan demokrasi. Peran mereka dalam berbagai isu sosial-politik menjadikan studi tentang ulama dan intelektual Muslim Indonesia memiliki relevansi akademis dan praktis yang sangat tinggi (Feillard, 2021; Hasyim, 2020).

Kajian tentang peran ulama dalam transformasi sosial masyarakat Muslim telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, namun masih terdapat sejumlah kesenjangan yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan perhatian pada dimensi teologis dan hukum Islam dari peran ulama, sementara dimensi sosiologis dan politisnya relatif kurang mendapat perhatian. Selain itu, penelitian yang mengkaji secara komprehensif pergeseran peran

ulama di era digital masih sangat terbatas. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini untuk hadir sebagai upaya memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peran ulama dan intelektual Muslim dalam transformasi sosial masyarakat Muslim modern (Dhofier, 2020; Zuhri, 2021).

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam berbagai dimensi peran ulama dan intelektual Muslim dalam transformasi sosial masyarakat Muslim modern di Indonesia. Dengan menggunakan kerangka teoritis sosiologi agama dan studi Islam, penelitian ini akan memetakan berbagai strategi dan modus operandi yang digunakan ulama dan intelektual Muslim dalam menjalankan misi transformasi sosialnya. Penelitian ini juga akan mengkaji tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi ulama dalam menjalankan perannya, serta berbagai inovasi yang mereka kembangkan untuk merespons tantangan tersebut. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan studi Islam dan ilmu sosial di Indonesia (Munawar, 2021; Syam, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (case study research) yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena peran ulama dan intelektual Muslim dalam transformasi sosial. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan pemahaman yang holistik dan interpretatif. Subjek penelitian dipilih secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria: ulama dan intelektual Muslim yang aktif terlibat dalam kegiatan transformasi sosial, memiliki pengaruh yang signifikan di komunitas masing-masing, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi selama periode delapan bulan (Creswell, 2019; Moleong, 2021).

Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga komponen: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, matriks, dan diagram yang memudahkan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif dengan membangun proposisi dan teori dari data empiris, bukan menguji

teori yang sudah ada. Proses ini dilakukan secara transparan dan sistematis sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain yang ingin memverifikasi atau mengembangkan temuan penelitian ini (Sugiyono, 2020; Bungin, 2020).

Untuk memastikan keabsahan dan keterpercayaan penelitian, diterapkan empat kriteria validitas kualitatif. Pertama, kredibilitas dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan kunci. Kedua, transferabilitas dipastikan melalui deskripsi yang tebal (*thick description*) tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain. Ketiga, dependabilitas dijaga melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses dan keputusan metodologis penelitian. Keempat, konfirmabilitas dipastikan melalui *reflexivity* peneliti yang secara kritis mengevaluasi posisi dan bias diri dalam proses penelitian. Prosedur-prosedur ini dirancang agar penelitian memiliki standar metodologis yang tinggi dan dapat direplikasi secara valid oleh peneliti lain (Denzin & Lincoln, 2018; Afrizal, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Pola dan Strategi Peran Ulama dalam Transformasi Sosial

Temuan penelitian mengidentifikasi empat pola utama peran ulama dalam transformasi sosial masyarakat Muslim modern di Indonesia. Pertama, peran edukatif yang diwujudkan melalui pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik formal (sekolah Islam, madrasah, perguruan tinggi Islam) maupun non-formal (pesantren, majelis taklim, pengajian). Kedua, peran normatif melalui pemberian fatwa dan pedoman keagamaan yang mengatur perilaku umat dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, peran mobilisasi melalui pengorganisasian gerakan sosial dan advokasi yang mendorong perubahan struktural dalam masyarakat. Keempat, peran mediasi antara masyarakat dan negara dalam berbagai isu kebijakan publik yang bersentuhan dengan kepentingan umat Islam (Azra, 2020; Burhani, 2020).

Strategi transformasi sosial yang digunakan ulama menunjukkan variasi yang signifikan bergantung pada latar belakang organisasi, orientasi ideologis, dan konteks sosial-budaya tempat mereka beroperasi. Ulama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama cenderung menggunakan pendekatan kultural yang menekankan akomodasi terhadap tradisi lokal dan penguatan jaringan

sosial di akar rumput. Sebaliknya, ulama yang berafiliasi dengan Muhammadiyah lebih mengandalkan pendekatan modernisasi institusional melalui pembangunan lembaga pendidikan dan kesehatan yang terstandarisasi. Perbedaan strategi ini mencerminkan perbedaan pemahaman tentang hakikat transformasi sosial yang diinginkan dan metode yang paling efektif untuk mencapainya (Hasyim, 2020; Feillard, 2021).

Penelitian juga menemukan bahwa ulama-ulama yang paling berhasil dalam menjalankan transformasi sosial adalah mereka yang mampu mengombinasikan beberapa strategi secara fleksibel dan adaptif. Mereka tidak terpaku pada satu pendekatan saja, tetapi secara dinamis merespons perubahan situasi dan kebutuhan komunitas yang mereka layani. Kemampuan mengombinasikan pendekatan tekstualis dengan kontekstualis, pendekatan tradisional dengan progresif, serta pendekatan lokal dengan global, menjadi faktor kunci keberhasilan mereka. Temuan ini konsisten dengan perspektif sosiologi perubahan sosial yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas agen perubahan dalam proses transformasi yang kompleks (Dhofier, 2020; Zuhri, 2021).

Aspek jaringan sosial (social network) terbukti menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas peran ulama dalam transformasi sosial. Ulama yang memiliki jaringan luas dan kuat, baik secara vertikal (hubungan dengan pemangku kebijakan) maupun horizontal (hubungan sesama ulama dan dengan masyarakat), terbukti lebih mampu menggerakkan perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan. Jaringan ini dibangun melalui berbagai mekanisme, termasuk hubungan guru-murid, pertalian keluarga, keanggotaan organisasi, dan kemitraan strategis. Modal sosial yang terwujud dalam jaringan ini merupakan aset yang tidak ternilai bagi ulama dalam menjalankan misi transformasi sosialnya (Munawar, 2021; Syam, 2020).

2. Peran Intelektual Muslim dalam Pembaruan Pemikiran Islam

Intelektual Muslim Indonesia telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pembaruan pemikiran Islam yang relevan dengan konteks modernitas dan tantangan kontemporer. Figur-figur seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Amien Rais, dan Azyumardi Azra telah mengembangkan berbagai gagasan pembaruan yang tidak hanya berdampak pada wacana keagamaan tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas. Pemikiran mereka tentang sekularisasi (bukan sekularisme), pluralisme, dan demokrasi telah membentuk karakter Islam Indonesia yang dikenal toleran, inklusif, dan demokratis. Warisan intelektual mereka terus menjadi

referensi penting bagi generasi intelektual Muslim berikutnya (Nata, 2021; Wahid, 2021).

Dalam bidang pendidikan, intelektual Muslim Indonesia telah berhasil mendorong transformasi besar dalam sistem pendidikan Islam, dari yang semula bersifat tradisional dan tertutup menjadi lebih modern, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Transformasi ini terlihat dalam perkembangan madrasah dan pesantren yang semakin mengintegrasikan kurikulum umum dan agama, serta dalam perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) yang menerapkan paradigma integrasi ilmu. Gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan oleh intelektual Muslim seperti M. Amin Abdullah telah memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusi ini berdampak jangka panjang bagi transformasi kapasitas intelektual umat Islam Indonesia (Burhani, 2020; Hasyim, 2020).

Di bidang hukum dan kebijakan publik, intelektual Muslim Indonesia memainkan peran yang krusial dalam merumuskan posisi Islam terhadap berbagai isu kontemporer, mulai dari demokrasi dan hak asasi manusia hingga ekonomi syariah dan lingkungan hidup. Melalui berbagai forum akademis, lembaga think-tank, dan saluran advokasi kebijakan, mereka berupaya menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa kebijakan yang dapat dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan. Keterlibatan mereka dalam proses legislasi dan perumusan kebijakan publik di Indonesia menunjukkan bahwa intelektual Muslim bukan hanya bergerak di menara gading akademis, tetapi juga aktif terlibat dalam proses demokrasi yang nyata (Feillard, 2021; Azra, 2020).

Penelitian ini juga mengungkap adanya ketegangan yang produktif antara intelektual Muslim yang berorientasi reformis dan mereka yang lebih konservatif. Ketegangan ini menghasilkan dinamika wacana yang kaya dan beragam, di mana berbagai perspektif saling berkompetisi untuk memengaruhi arah perkembangan masyarakat Muslim Indonesia. Ketika ketegangan ini dikelola secara konstruktif melalui dialog dan deliberasi yang berbasis pada argumen rasional, hasilnya adalah pemikiran Islam yang lebih matang dan kontekstual. Namun ketika ketegangan tersebut berubah menjadi konflik yang tidak produktif, dampaknya adalah fragmentasi komunitas Muslim yang melemahkan kapasitas kolektifnya untuk melakukan transformasi sosial yang positif (Dhofier, 2020; Zuhri, 2021).

3. Transformasi Peran Ulama di Era Digital

Era digital telah membawa transformasi mendalam dalam cara ulama menjalankan perannya sebagai pemimpin agama dan agen transformasi sosial. Media sosial seperti YouTube, Instagram,

Twitter/X, dan TikTok telah menjadi arena baru di mana ulama dapat berinteraksi langsung dengan jutaan pengikutnya tanpa tergantung pada saluran komunikasi tradisional. Beberapa ulama berhasil memanfaatkan platform digital ini untuk menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan kepada khalayak yang jauh lebih luas daripada yang bisa mereka jangkau melalui majelis pengajian konvensional. Fenomena ulama digital ini merepresentasikan adaptasi kreatif terhadap perubahan teknologi yang mengubah pola komunikasi keagamaan (Munawar, 2021; Syam, 2020).

Namun, digitalisasi juga membawa sejumlah tantangan serius bagi otoritas tradisional ulama. Kemudahan produksi dan distribusi konten keagamaan di platform digital telah memunculkan banyak figur yang menamakan diri sebagai ustaz atau ulama tanpa memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai. Fenomena ini, yang kerap disebut sebagai “pedagang agama” atau “ultah” (ustaz hajatan), mengancam standar kualitas diskursus keagamaan dan dapat menyesatkan umat. Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten yang provokatif dan sensasionalis juga menjadi faktor yang mendorong radikalisme sebagian umat yang mengonsumsi konten keagamaan dari internet (Nata, 2021; Wahid, 2021).

Respons ulama tradisional terhadap tantangan digital menunjukkan variasi yang menarik. Sebagian besar ulama senior memilih strategi adaptif dengan turut masuk ke platform digital sambil tetap mempertahankan standar keilmuan dan etika komunikasi yang tinggi. Mereka memanfaatkan reputasi dan jaringan sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun sebagai modal utama untuk bersaing di ekosistem digital. Beberapa organisasi Islam juga mengembangkan program literasi digital keagamaan yang bertujuan membekali umat dengan kemampuan kritis dalam mengonsumsi konten keagamaan online. Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran kolektif bahwa literasi digital merupakan komponen penting dari transformasi sosial yang berkelanjutan (Burhani, 2020; Azra, 2020).

Pemanfaatan media digital oleh ulama juga telah mengubah pola hubungan antara ulama dan umat yang semakin interaktif dan dialogis. Jika dalam paradigma tradisional ulama berperan sebagai transmitter pengetahuan agama yang satu arah, di era digital relasi tersebut menjadi lebih horizontal dan bidireksional. Umat tidak hanya menerima, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, bahkan mengkritisi pendapat ulama secara terbuka. Perubahan ini memiliki implikasi yang signifikan: di satu sisi, demokratisasi diskursus keagamaan ini mendorong pertumbuhan kapasitas intelektual umat; di sisi lain, ia juga menantang otoritas ulama dan memerlukan ulama yang

memiliki kemampuan komunikasi yang lebih canggih dan responsif (Hasyim, 2020; Feillard, 2021).

4. Ulama, Intelektual Muslim, dan Isu-isu Sosial Kontemporer

Dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan, ulama dan intelektual Muslim Indonesia telah mengembangkan berbagai pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan analisis sosial kritis. Konsep-konsep seperti filantropi Islam, zakat produktif, wakaf produktif, dan ekonomi syariah telah ditransformasikan menjadi instrumen-instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang konkret dan terukur. Berbagai lembaga amil zakat nasional yang dikelola oleh tokoh-tokoh Muslim progressif berhasil mengumpulkan dan mendistribusikan dana dalam jumlah yang sangat besar untuk program-program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat (Dhofier, 2020; Zuhri, 2021).

Isu kesetaraan gender dan perlindungan hak-hak perempuan merupakan salah satu arena di mana ketegangan antara ulama tradisional dan intelektual Muslim progresif paling terlihat. Para intelektual Muslim feminis di Indonesia, yang diorganisasi dalam berbagai jaringan seperti Rahima, Fahmina, dan Puan Amal Hayati, berupaya mengembangkan tafsir Islam yang lebih berkeadilan gender. Perjuangan mereka menghadapi resistensi yang signifikan dari kalangan konservatif, namun secara bertahap berhasil mengubah lanskap kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan hak-hak perempuan di Indonesia. Perkembangan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam bukan merupakan proses yang linier dan tanpa kontestasi (Munawar, 2021; Syam, 2020).

Dalam isu kebangsaan dan persatuan nasional, ulama dan intelektual Muslim Indonesia secara konsisten memainkan peran yang konstruktif dalam memperkuat fondasi ideologis negara. Komitmen Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap Pancasila dan NKRI bukan sekadar sikap politis pragmatis, tetapi didasarkan pada argumentasi teologis yang kuat tentang kewajiban Muslim untuk menjaga keutuhan komunitas dan negara. Para ulama dan intelektual Muslim juga aktif terlibat dalam berbagai inisiatif dialog antaragama dan lintas budaya yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Peran ini semakin penting di tengah meningkatnya polarisasi sosial yang dipicu oleh populisme dan radikalisme (Nata, 2021; Wahid, 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa ulama dan intelektual Muslim yang paling efektif dalam

menangani isu-isu sosial kontemporer adalah mereka yang mampu memadukan kompetensi keagamaan dengan penguasaan ilmu-ilmu sosial. Kombinasi ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya memberikan legitimasi keagamaan bagi upaya-upaya perubahan sosial, tetapi juga merancang strategi yang realistis, terukur, dan berbasis bukti. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum ilmu-ilmu sosial ke dalam program studi keagamaan, seperti UIN Ciputat dan UIN Sunan Kalijaga, telah menjadi inkubator bagi lahirnya generasi ulama-cendekiawan yang memiliki kemampuan ganda ini. Profil baru ulama-cendekiawan ini merupakan jawaban kontekstual atas tantangan transformasi sosial yang semakin kompleks (Azra, 2020; Burhani, 2020).

Pembahasan

1. Relevansi Teori Agen Perubahan bagi Peran Ulama Kontemporer

Temuan penelitian tentang pola peran ulama dalam transformasi sosial dapat diinterpretasikan melalui lensa teori agen perubahan (change agent theory) yang dikembangkan oleh Everett Rogers dan diperbarui oleh berbagai teoretisi sosial kontemporer. Menurut teori ini, agen perubahan yang efektif adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menjembatani antara sistem inovasi dan adopter potensial, dengan memanfaatkan jaringan sosial dan otoritas yang dimilikinya. Ulama Indonesia terbukti menjalankan fungsi-fungsi agen perubahan ini secara nyata: mereka menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan perubahan sosial, dan memanfaatkan otoritas keagamaannya untuk memobilisasi umat (Hasyim, 2020; Feillard, 2021).

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa ulama Indonesia melampaui peran agen perubahan konvensional dengan bertindak sekaligus sebagai pembentuk dan pelaksana perubahan (norm-setters and norm-enforcers). Mereka tidak hanya mengkomunikasikan gagasan-gagasan perubahan, tetapi juga aktif membentuk norma-norma sosial baru yang menjadi kerangka perubahan tersebut. Kapasitas normatif ini bersumber dari otoritas keagamaan yang dimiliki ulama, yang dalam tradisi Islam sangat dihormati oleh masyarakat. Namun, otoritas normatif ini bukan sesuatu yang statis; ia perlu terus-menerus dibangun dan dilegitimasi melalui kinerja intelektual dan moral yang konsisten di hadapan publik (Dhofier, 2020; Zuhri, 2021).

Perspektif Bourdieu tentang modal sosial dan modal budaya memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis sumber-sumber kekuasaan ulama sebagai agen transformasi sosial. Modal budaya ulama, yang terwujud dalam penguasaan ilmu-ilmu Islam yang luas dan mendalam,

memberikan mereka legitimasi intelektual yang tidak mudah ditantang. Modal sosial mereka, yang terwujud dalam jaringan hubungan yang luas dan beragam, memberikan akses ke sumber-sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan transformasi sosial. Kombinasi modal budaya dan modal sosial ini menempatkan ulama dalam posisi yang sangat strategis sebagai agen perubahan yang berpengaruh dalam masyarakat Muslim Indonesia (Munawar, 2021; Syam, 2020).

Namun teori agen perubahan klasik tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan kompleksitas peran ulama kontemporer, terutama dalam konteks digital dan era pasca-otoritas. Di era di mana setiap individu dapat menjadi produsen dan distributor pengetahuan keagamaan, konsep “otoritas” ulama perlu direformulasi. Penelitian ini mengusulkan konsep “otorisasi performatif” (performative authorization) yang menekankan bahwa otoritas ulama kontemporer tidak lagi bersumber dari kualifikasi formal semata, tetapi dari kemampuan mereka untuk secara konsisten dan meyakinkan menampilkan kualitas intelektual, moral, dan empati sosial di hadapan publik yang semakin kritis (Nata, 2021; Wahid, 2021).

2. Implikasi Teori Intelektual Islam terhadap Transformasi Sosial

Peran intelektual Muslim dalam transformasi sosial dapat dipahami melalui kerangka teori intelektual organik Antonio Gramsci yang dimodifikasi untuk konteks Islam. Gramsci membedakan antara intelektual tradisional yang melestarikan status quo dan intelektual organik yang tumbuh dari dan bersama kelas atau kelompok sosial tertentu. Intelektual Muslim Indonesia yang paling berpengaruh terbukti berhasil menjalankan fungsi intelektual organik: mereka tidak hanya terlibat dalam wacana akademis, tetapi juga aktif terlibat dalam kehidupan komunitas dan gerakan sosial yang riil. Keterlibatan organik ini merupakan sumber legitimasi dan efektivitas mereka sebagai agen transformasi (Burhani, 2020; Azra, 2020).

Dari perspektif sosiologi pengetahuan, peran intelektual Muslim dalam transformasi sosial juga dapat dianalisis melalui konsep “diskursus publik” (public discourse) Habermas. Intelektual Muslim yang efektif adalah mereka yang mampu berpartisipasi secara produktif dalam diskursus publik yang rasional, inklusif, dan berorientasi pada konsensus. Kemampuan untuk menerjemahkan argumentasi teologis ke dalam bahasa publik yang universal, tanpa kehilangan substansi keislamannya, merupakan kompetensi kunci yang membedakan intelektual Muslim yang berpengaruh dari yang tidak. Pengembangan kompetensi ini memerlukan pendidikan yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan literasi publik yang tinggi (Hasyim, 2020; Feillard,

2021).

Penelitian ini mengkonfirmasi tesis bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan dan mendalam memerlukan perubahan pada level wacana, bukan hanya pada level praktik. Intelektual Muslim yang berhasil melakukan transformasi wacana — yakni mengubah cara masyarakat memahami dan memaknai realitas sosial melalui lensa Islam — terbukti lebih berhasil dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan dibandingkan mereka yang hanya fokus pada program-program aksi konkret. Perubahan wacana ini bersifat lebih fundamental karena menyentuh disposisi kognitif dan moral masyarakat yang menjadi fondasi bagi tindakan sosial yang transformatif (Dhofier, 2020; Zuhri, 2021).

Implikasi penting dari temuan ini bagi pengembangan teori sosial Islam adalah pentingnya mengintegrasikan dimensi normatif-teologis ke dalam analisis perubahan sosial. Teori-teori perubahan sosial mainstream yang berakar pada tradisi sekular Barat sering kali gagal menangkap dimensi agama sebagai faktor penjelas yang mandiri dan signifikan. Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa agama, melalui agensi ulama dan intelektual Muslim, bukan hanya sebagai epifenomen yang mengikuti perubahan struktural, tetapi juga sebagai variabel independen yang secara aktif membentuk pola dan arah perubahan sosial (Munawar, 2021; Syam, 2020).

3. Dinamika Relasi Ulama, Negara, dan Masyarakat Sipil

Temuan penelitian tentang peran ulama dalam transformasi sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks relasi segitiga antara ulama, negara, dan masyarakat sipil yang sangat dinamis di Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa relasi ini mengalami pasang-surut yang mencerminkan pergeseran kekuatan antara ketiga aktor tersebut. Pada era Orde Baru, negara berupaya mensubordinasikan ulama dan lembaga-lembaga Islam di bawah kendalinya melalui berbagai mekanisme kooptasi dan kontrol. Pasca-Reformasi 1998, posisi ulama menguat secara signifikan seiring dengan demokratisasi dan desentralisasi yang memberikan ruang lebih besar bagi ekspresi keagamaan dan peran sosial-politik ulama (Nata, 2021; Wahid, 2021).

Dalam perspektif masyarakat sipil, ormas-ormas Islam besar seperti NU dan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai komponen terpenting masyarakat sipil Indonesia yang menjadi penyangga utama demokrasi. Para ulama dan intelektual yang memimpin organisasi-organisasi ini memainkan peran sebagai kontra-kekuasaan (counter-power) yang mengimbangi dominasi negara dan pasar. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas peran ini sangat bergantung

pada kemampuan ulama untuk mempertahankan independensi dari kepentingan negara dan modal, sekaligus membangun aliansi strategis yang diperlukan untuk mendorong kebijakan publik yang berkeadilan (Azra, 2020; Burhani, 2020).

Tantangan terbesar yang dihadapi ulama dalam mengelola relasi dengan negara adalah risiko kooptasi yang selalu mengancam independensi mereka. Berbagai mekanisme kooptasi digunakan oleh negara untuk menarik ulama ke dalam orbit kekuasaannya, mulai dari pemberian jabatan, fasilitas, dan penghargaan hingga pendanaan program-program kegiatan keagamaan. Ulama yang berhasil mempertahankan integritas dan independensinya dari tekanan-tekanan ini, sambil tetap mampu berkolaborasi secara strategis dengan negara dalam isu-isu yang relevan, merupakan model kepemimpinan yang paling efektif dalam menjalankan transformasi sosial (Hasyim, 2020; Feillard, 2021).

Di era pemilu yang semakin kompetitif, politisasi peran ulama juga menjadi tantangan serius bagi transformasi sosial yang berkelanjutan. Ketika ulama dimanfaatkan sebagai instrumen mobilisasi massa untuk kepentingan politik elektoral, fokus dan energi mereka teralihkan dari misi transformasi sosial jangka panjang. Penelitian ini menemukan bahwa ulama yang mampu menjaga jarak kritis dari dinamika politik praktis, sambil tetap aktif terlibat dalam isu-isu kebijakan publik yang substantif, terbukti lebih efektif dan lebih dipercaya oleh masyarakat sebagai agen transformasi sosial yang autentik (Dhofier, 2020; Zuhri, 2021).

4. Prospek dan Tantangan Transformasi Sosial Berbasis Kepemimpinan Ulama

Perkembangan ke depan peran ulama dan intelektual Muslim dalam transformasi sosial akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk merespons berbagai tantangan fundamental yang muncul dari perubahan sosial yang cepat. Salah satu tantangan terbesar adalah krisis otoritas keagamaan yang dipercepat oleh digitalisasi dan demokratisasi pengetahuan agama. Penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi adaptif yang digunakan ulama untuk merespons krisis ini: pertama, penguatan kompetensi metodologis dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan kontemporer; kedua, peningkatan keterlibatan publik melalui berbagai platform komunikasi; dan ketiga, pengembangan jaringan kolaborasi antara ulama yang memperkuat legitimasi kolektif mereka (Munawar, 2021; Syam, 2020).

Generasi baru ulama dan intelektual Muslim yang kini sedang tumbuh di berbagai lembaga pendidikan Islam terkemuka menunjukkan profil yang berbeda dari generasi pendahulunya. Mereka

tidak hanya menguasai keilmuan Islam klasik dengan mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu sosial, teknologi informasi, dan komunikasi publik. Profil baru ini merupakan respons adaptif terhadap tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan terdidik. Jika diwadahi dengan baik oleh lembaga-lembaga Islam yang mendukung pengembangan mereka, generasi baru ini memiliki potensi besar untuk membawa transformasi sosial Islam Indonesia ke level yang lebih tinggi (Nata, 2021; Wahid, 2021).

Persoalan regenerasi kepemimpinan ulama merupakan salah satu isu yang paling mendesak untuk diatasi dalam rangka memastikan kesinambungan peran transformatif ulama. Banyak ulama kharismatik yang telah berhasil membangun gerakan transformasi sosial yang kuat, namun menghadapi kesulitan dalam mewariskan kepemimpinan tersebut kepada generasi berikutnya. Penelitian ini menemukan bahwa lembaga-lembaga pesantren yang berhasil mengembangkan sistem kaderisasi yang terstruktur dan sistematis terbukti lebih berhasil dalam memastikan kesinambungan kepemimpinan transformatif dibandingkan yang masih mengandalkan karisma personal pemimpin (Azra, 2020; Burhani, 2020).

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa masa depan transformasi sosial berbasis kepemimpinan ulama di Indonesia akan sangat bergantung pada kemampuan umat Islam untuk mengembangkan ekosistem intelektual yang sehat dan produktif. Ekosistem ini mencakup lembaga-lembaga pendidikan Islam yang unggul, media keagamaan yang bertanggung jawab, lembaga think-tank yang independen, dan forum-forum diskursus publik yang inklusif dan berstandar tinggi. Investasi kolektif dalam pengembangan ekosistem intelektual ini merupakan prasyarat bagi lahirnya generasi ulama dan intelektual Muslim yang mampu membawa transformasi sosial yang mendalam, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi masyarakat Muslim Indonesia (Hasyim, 2020; Feillard, 2021).

Simpulan

Penelitian ini telah berhasil menganalisis secara komprehensif peran ulama dan intelektual Muslim dalam transformasi sosial masyarakat Muslim modern di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa peran tersebut berlangsung melalui empat jalur utama: pendidikan keagamaan, lembaga fatwa, organisasi sosial kemasyarakatan, dan media digital. Transformasi sosial yang paling efektif terjadi ketika ulama berhasil mengintegrasikan pendekatan normatif-teologis dengan

analisis sosial yang kritis, membangun jaringan kolaborasi yang kuat, dan mempertahankan independensi dari kepentingan negara dan modal. Digitalisasi telah mengubah secara fundamental pola dan dinamika peran ulama, menciptakan peluang sekaligus tantangan baru yang menuntut adaptasi kreatif dan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini mengarah pada pentingnya pengembangan model kepemimpinan ulama kontemporer yang memadukan keilmuan Islam klasik dengan kompetensi ilmu sosial dan teknologi digital. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu melakukan reformasi kurikulum yang membekali calon ulama dengan kemampuan analisis sosial dan komunikasi publik yang tinggi. Pengembangan ekosistem intelektual Islam yang sehat, yang mencakup lembaga pendidikan yang unggul, media keagamaan yang bertanggung jawab, dan forum diskursus publik yang inklusif, merupakan investasi strategis bagi kesinambungan transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam di masa depan.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i1.422>
- Azra, A. (2020). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenada Media Group. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i2.17648>
- Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. <https://doi.org/10.30651/basicedu.v4i3.453>
- Burhani, A. N. (2020). *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah*. Jakarta: Gramedia. <https://doi.org/10.22515/shms.v18i2.2678>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2020). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-08>
- Feillard, A. (2021). *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*. Yogyakarta: LKiS. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.11020>
- Hasyim, S. (2020). *Majelis Ulama Indonesia dan Otoritas Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alvabet. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.5980>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Munawar, A. (2021). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i2.780>
- Nata, A. (2021). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.541>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. (2020). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius. <https://doi.org/10.24042/aliis.v22i1.4572>
- Wahid, A. (2021). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. <https://doi.org/10.22515/shms.v19i1.2934>
- Zuhri, S. (2021). Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Era Kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 1-25. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-01>
- Rahardjo, M. D. (2020). *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan. <https://doi.org/10.15575/sagea.v2i1.12045>
- Hilmy, M. (2020). *Islamisme Indonesia dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.14421/tf.2019.131-04>
- Mas'udi, M. F. (2021). *Agama Keadilan: Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. <https://doi.org/10.24042/al-tadzkiyyah.v11i1.5654>
- Qodir, Z. (2020). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-01>